

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia membuat kebijakan pendidikan yang dituangkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian dalam pasal 4 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat.

Salah satu wahana untuk memperoleh pendidikan yaitu sekolah. Sekolah adalah lembaga formal tempat siswa menimba ilmu dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Berbicara tentang sekolah tidak akan pernah lepas dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Salah satu upaya terhadap mutu pendidikan di Indonesia yakni melalui perbaikan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam setiap pembelajaran hasil belajar merupakan beberapa faktor yang mendapat perhatian penting. Bahkan kadang-kadang masyarakat selalu menghubungkan antara mutu sekolah dengan hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik sekolah tersebut.

Berbagai upaya dan terobosan tentang pendidikan telah dilakukan pemerintah terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, seperti pembenahan kurikulum dari tahun ke tahun, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan mutu pengajar melalui perantara dan pelatihan, penambahan unit-unit sekolah sampai pengadaan bantuan operasional sekolah sehingga masyarakat dapat menikmati pendidikan secara merata. Semua upaya ini dilakukan memperbaiki proses belajar mengajar disekolah yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti melakukan observasi dan pengamatan kepada beberapa siswa kelas XI-OTKP₁ dan kelas OTKP₂. Dari hasil observasi dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di kelas adalah model konvensional, jadi siswa hanya berperan sebagai pendengar dan siswa menyerap semua informasi yang diberikan guru.

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana merupakan salah satu mata pelajaran kejuruan yang ada pada jurusan Administrasi Perkantoran. Tidak hanya teori, praktek juga merupakan bagian dari mata pelajaran ini. Dari hasil observasi dan pengamatan kepada beberapa siswa, pada saat teori, guru cenderung memberikan materi dengan metode konvensional sedangkan untuk praktek siswa lebih sering mengerjakan tugas individu secara bersama-sama. Pemberian materi dengan menggunakan metode konvensional mengakibatkan beberapa siswa jenuh dan bosan sehingga memilih menghabiskan waktu untuk bercerita dengan teman. Hal ini mengakibatkan siswa tersebut kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga pada saat praktek

berlangsung, praktek tersebut tidak lagi kondusif. Siswa yang tidak mengerti akan sibuk bertanya kepada guru dan teman lain yang dianggap sudah mengerti. Meski guru membimbing siswa selama praktek berlangsung dan sesama siswa saling membantu selama proses pembelajaran, tetap saja ini bukan solusi yang tepat. Dalam hal ini juga masih banyak siswa yang bercerita saat praktek maupun saat guru sedang menjelaskan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Swasta Jambi Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebagai standar kelulusan yang menentukan siswa tersebut tuntas atau tidak yaitu 75. Tingkat kelulusan siswa kelas XI OTKP₁ dan XI OTKP₂ SMK Swasta Jambi Medan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Presentase Ketuntasan Ulangan Harian Siswa Kelas XI SMK Swasta Jambi Medan

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Ulangan Harian	Jumlah Siswa Yang Lulus KKM (%)		Jumlah Siswa Yang Tidak Lulus KKM (%)	
XI OTKP ₁	37	75	UH 1	23	62,16%	14	37,83%
			UH 2	21	56,75%	16	43,24%
			UH3	23	62,16%	14	37,83%
Jumlah Siswa				37 siswa			
Rata-rata				60,36 %		39,63%	
XI OTKP ₂	34		UH 1	19	55,88%	15	44,11%
			UH 2	20	58,82%	14	41,17%
			UH 3	22	64,70%	12	35,29%
Jumlah Siswa				34 siswa			
Rata-rata				59,80%		40,19%	

Sumber : SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata kelulusan siswa yang mampu mencapai kelulusan minimal di kelas XI rata-rata yang diperoleh adalah hasil ulangan harian 1, ulangan harian 2, dan ulangan harian 3 di kelas XI OTKP₁ Persentase rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 60,36% yang tidak mencapai ketuntasan minimal 39,63%, di kelas XI OTKP₂ persentase rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan minimal 59,80% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal sebesar 40,19%.

Dari daftar nilai harian siswa di atas, siswa yang lulus adalah siswa yang pintar dan aktif dikelas saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan beberapa siswa

yang tidak lulus disebabkan oleh mereka sering bermain-main ketika pembelajaran, tidak mau bertanya dan mereka sering merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Suatu proses pembelajaran akan efektif dan efisien jika siswa bisa belajar dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Siswa yang bisa mengembangkan potensi dalam dirinya tidak terlepas dari keberhasilan guru yang menguasai suatu proses pembelajaran dengan suatu strategi dan model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model yang digunakan dalam pembelajaran Tata Kelola Sarana dan Prasarana harus menarik dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menjadikan pembelajaran di kelas Administrasi Perkantoran kelas XI SMKS Jambi menjadi bervariasi dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Lyman (1981). TPS merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan permasalahan tersebut didalam pikiran (*Think*), kemudian menyampaikan hasil pemikiran dengan bertukar pendapat dengan pasangan (*Pair*) selanjutnya mendiskusikan hasil pemecahannya keseluruhan kelas (*Share*). Dengan model

pembelajaran *Think Pair Share*, pembelajaran akan semakin terpusat pada siswa, mengajak berpartisipasi siswa, melibatkan kreatifitas, dan mengkomunikasikan pemikirannya. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok atau pasangannya. *Think Pair Share* memiliki tujuan agar siswa dapat menggali dan mendalami materi dengan proses yang dapat berkesan bagi siswa.

Sedangkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar dengan jumlah anggota empat orang dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini bertujuan agar siswa dalam satu kelompok tersebut dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan memotivasi untuk menemukan konsep dari sebuah materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran STAD ini memiliki lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, membuat kelompok belajar, tes dan kuis, skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Astuti (2017) tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif TPS dan STAD menunjukkan hasil akhir nilai rata-rata kelas dengan metode TPS 83,66 sedangkan kelas STAD hanya 80,50. Dan dari data penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Rijanto (2017) tentang perbedaan hasil belajar TPS dan STAD dengan hasil akhir rata-rata kelas dengan metode TPS 63,94 dan kelas dengan metode STAD 59,13. Serta penelitian dari Utami dan Hasanah (2016) tentang

perbedaan hasil belajar TPS dan STAD dengan nilai rata-rata TPS sebesar 71,76% dan STAD sebesar 66,77%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terpacu untuk membuktikan sendiri model pembelajaran kooperatif manakah yang lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Student Teams Achievement Divisions*, oleh karena itu judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dan STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana SMK Swasta Jambi Medan T.P 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru konvensional sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana.
2. Pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep atau ilmu pengetahuan menjadi berkurang.
3. Banyaknya hasil belajar siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas XI SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana siswa kelas XI OTKP SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* di kelas XI OTKP SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* yang diterapkan di kelas XI OTKP SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Think Pair Share* dan *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana kelas XI OTKP SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui model mana yang lebih signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* di kelas XI OTKP SMKS Jambi Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berberbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi serta sebagai pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik di masa yang akan datang.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah.
3. Bagi civitas Akademik UNIMED, sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.